

PROBLEMATIKA ADMINISTRASI GURU DAN REALITAS KOGNISI HAFALAN AL-QUR'AN PADA SISWA JENJANG SD/MI

Novianto Ade Wahyudi^{1*}, Muhammad Jembar Risky², Muhammad Faisal Reza³, Ma'mun Hanif⁴ dan Ahmad Ta'rifin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

* Email: novianto.ade.wahyudi@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji problematika administrasi guru dan keterkaitannya dengan realitas kognisi hafalan Al-Qur'an pada siswa jenjang SD/MI. Melalui pendekatan studi pustaka, kajian ini mensintesis berbagai literatur tentang beban administratif guru, perkembangan kognitif anak, teori beban kognitif, serta strategi pembelajaran tahfidz yang adaptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI/Tahfidz menghadapi tuntutan ganda, yaitu menjalankan fungsi pedagogis sekaligus memenuhi kewajiban administratif berupa penyusunan perangkat ajar, asesmen, pelaporan, supervisi, dan dokumen kurikulum. Beban tersebut berpotensi mengurangi waktu, energi, dan fokus guru dalam memberikan pendampingan hafalan secara personal. Padahal, siswa SD/MI masih berada pada tahap perkembangan kognitif yang membutuhkan arahan bertahap, pengulangan terstruktur, koreksi langsung, suasana emosional aman, serta strategi belajar yang sesuai dengan kapasitas memori kerja dan rentang perhatian. Minimnya interaksi pedagogis dapat meningkatkan beban kognitif, memperlemah retensi hafalan, dan menimbulkan tekanan belajar. Oleh karena itu, penyederhanaan administrasi, penguatan dukungan sekolah, penerapan Student-Centered Learning, scaffolding, muraja'ah terjadwal, serta tutor sebaya diperlukan untuk membangun ekosistem tahfidz yang lebih ramah kognisi anak dan tetap menjaga profesionalisme guru.

Kata kunci: Administrasi Guru; Kognisi Anak; Hafalan Al-Qur'an; Siswa SD/MI

Abstract

This article examines the problem of teacher administration and its relationship with the cognitive realities of Qur'an memorization among elementary school and Islamic elementary school students. Using a literature review approach, this study synthesizes various sources concerning teachers' administrative workload, children's cognitive development, cognitive load theory, and adaptive tahfidz learning strategies. The findings indicate that Islamic Education and tahfidz teachers face dual demands: carrying out pedagogical responsibilities while also fulfilling administrative obligations, such as preparing teaching documents, conducting assessments, reporting student progress, completing supervision requirements, and managing curriculum-related documents. These demands may reduce teachers' time, energy, and focus in providing personal guidance for students' memorization. In fact, elementary-level students are still at a stage of cognitive development that requires gradual instruction, structured repetition, direct correction, a safe emotional atmosphere, and learning strategies suited to their working memory capacity and attention span. Limited pedagogical interaction may increase students' cognitive load, weaken memorization retention, and create learning pressure. Therefore, simplifying administrative duties, strengthening school support, implementing Student-Centered Learning, scaffolding, scheduled muraja'ah, and peer tutoring are necessary to build a tahfidz learning ecosystem that is more cognitively friendly for children while maintaining teacher professionalism.

Keywords: Teacher Administration; Children's Cognition; Qur'an Memorization; Elementary School Students

PENDAHULUAN

Secara internasional, status guru tidak hanya ditentukan oleh pengakuan formal negara, tetapi juga oleh penghormatan sosial, efikasi profesional, dan dukungan kesejahteraan yang memungkinkan guru menjalankan peran

pedagogisnya secara bermartabat. Studi komparatif Indonesia–Malaysia menunjukkan bahwa efikasi mengajar guru dipengaruhi oleh pengalaman, pengaruh sosial, serta kesejahteraan fisik dan psikologis; bahkan Indonesia disebut berada dalam kelompok negara Asia yang

menempatkan profesi guru pada posisi sosial relatif tinggi menurut rujukan Global Teacher Status Index (Wangid et al., 2020).

Dalam konteks Indonesia, jaminan kesejahteraan guru terutama diwujudkan melalui sertifikasi dan tunjangan profesi sebagai instrumen kebijakan publik. Kartini & Kristiawan (2019) menemukan bahwa tunjangan profesi berkontribusi signifikan terhadap kinerja guru, sedangkan Nawawi (2022) menegaskan bahwa sertifikasi berkaitan dengan peningkatan kompetensi, motivasi, kesejahteraan, dan kinerja.

Dengan demikian, kesejahteraan guru Indonesia perlu dipahami sebagai kombinasi antara pengakuan profesi, insentif negara, dan penguatan kapasitas kerja guru. Urgensi program hafalan Al-Qur'an (tahfidz) sebagai pilar kurikulum PAI di SD/MI terletak pada kemampuannya menghubungkan penguasaan literasi Qur'ani, pembiasaan ibadah, dan pembentukan karakter sejak usia dasar. Kajian manajemen kurikulum di SD Tahfidz menunjukkan bahwa tahfidz tidak cukup diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan perlu dirancang melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang jelas agar menghasilkan kompetensi lulusan yang terukur, termasuk target hafalan tertentu (Mulyani & Rindaningsih, 2021).

Temuan eksperimental Yugo et al. (2025) memperkuat hal itu: metode tahfidz berpengaruh positif terhadap tajwid, kelancaran membaca, dan kapasitas hafalan siswa, sehingga relevan untuk memperkuat mutu PAI. Di MI, program tahfidz juga terbukti mendukung disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran ketika dipadukan dengan talqin, muraja'ah, motivasi, serta penyesuaian target sesuai kemampuan peserta didik (Maulana et al., 2024). Karena itu, tahfidz penting dijadikan pilar PAI, tetapi tetap harus inklusif, pedagogis, dan tidak semata berorientasi pada kuantitas hafalan. Karakteristik psikologi perkembangan anak usia SD/MI

menunjukkan bahwa mereka berada pada fase pertumbuhan kognitif yang aktif, tetapi kapasitas pengolahan informasinya belum setara dengan remaja atau orang dewasa. Dalam konteks pembelajaran PAI, terutama aktivitas membaca, memahami, dan menghafal ayat, guru perlu memperhatikan bahwa working memory anak masih terbatas, yakni hanya mampu menahan dan mengolah sejumlah informasi dalam waktu singkat; karena itu, instruksi yang panjang, materi yang padat, atau target hafalan yang terlalu besar berisiko membebani proses belajar (Cockcroft, 2015).

Perkembangan memori kerja memang meningkat pesat selama masa kanak-kanak, tetapi pola pertumbuhannya tidak linear dan tetap dipengaruhi usia serta tuntutan tugas (Ahmed et al., 2022). Selain itu, perhatian berkelanjutan berperan bersama memori kerja dalam mendukung capaian membaca anak usia 8–10 tahun, sehingga pembelajaran tahfidz di SD/MI sebaiknya disusun bertahap, repetitif, multisensori, dan diselengi jeda agar sesuai dengan rentang perhatian anak (Slattery et al., 2021).

Karena anak usia SD/MI masih memiliki memori kerja dan rentang perhatian yang terbatas, pembelajaran tahfidz tidak seharusnya hanya menuntut setoran hafalan, tetapi perlu disertai pendampingan pedagogis yang intensif, bertahap, dan responsif terhadap kemampuan tiap peserta didik. Teori *cognitive load* menegaskan bahwa tugas belajar yang kompleks harus dirancang agar beban yang tidak perlu dikurangi, sehingga kapasitas memori kerja dapat digunakan untuk memproses materi inti.

Dalam konteks tahfidz, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pemecahan ayat menjadi bagian kecil, talaqqi, koreksi langsung, serta muraja'ah terjadwal. Repetisi yang diberi jarak terbukti lebih mendukung retensi jangka panjang dibanding latihan yang dipadatkan dalam satu waktu. Selain itu, pendekatan Student-Centered

Learning penting karena guru dapat memberi scaffolding sesuai kebutuhan anak; scaffolding membantu mengarahkan perhatian, menyusun informasi menjadi bagian bermakna, dan menurunkan risiko kelebihan beban kognitif. Dengan demikian, tahfidz di SD/MI idealnya menyeimbangkan target hafalan dengan proses belajar yang ramah perkembangan anak. Realitas kerja guru PAI/Tahfidz di lapangan menunjukkan bahwa tugas profesional mereka tidak berhenti pada kegiatan mengajar, membimbing hafalan, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, administrasi penilaian, pelaporan capaian peserta didik, pengisian sistem digital, serta pemenuhan dokumen supervisi dan sertifikasi. Kondisi ini membuat waktu dan energi guru terbagi antara fungsi pedagogis dan kewajiban birokratis.

Fatimah & Ilyas (2024) menegaskan bahwa optimalisasi administrasi guru PAI diperlukan untuk menunjang efektivitas pembelajaran, tetapi dalam praktiknya beban administratif yang tinggi dapat menjadi hambatan apabila tidak disertai dukungan sistem dan pelatihan. Temuan serupa dikemukakan Mustofa & Oktavia (2023), bahwa penerapan Kurikulum Merdeka menambah tuntutan pada persiapan pembelajaran dan administrasi penilaian guru PAI. Selain itu, Paramita & Afandi (2024) menunjukkan bahwa akumulasi tanggung jawab mengajar, administrasi, dan pengelolaan peserta didik berkontribusi terhadap kelelahan kerja guru PAI. Dengan demikian, beban administratif perlu dikelola agar tidak mengurangi kualitas pembelajaran agama dan tahfidz.

Beban administrasi yang menyita waktu, seperti penyusunan modul ajar/RPP yang rinci, pembuatan rubrik asesmen, pelaporan perkembangan siswa, serta penyiapan dokumen akreditasi, dapat menggeser fokus guru dari kerja pedagogis ke kerja birokratis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya

memahami capaian pembelajaran, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam perangkat ajar, asesmen formatif-sumatif, dan bukti dokumentatif yang sering kali memerlukan waktu di luar jam mengajar.

Windasari, et al., (2025) menunjukkan bahwa tekanan administratif, termasuk modul ajar dan dokumen asesmen, berkaitan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis guru serta munculnya gejala kelelahan kerja. Sejalan dengan itu, Rozana & Khasanah (2026) menegaskan bahwa konflik antara peran edukatif dan administratif dapat memicu burnout karena guru harus membagi energi untuk tugas kelas dan tuntutan pelaporan. Dampaknya, guru berisiko mengalami kelelahan fisik, kejenuhan emosional, penurunan konsentrasi, dan berkurangnya antusiasme saat berinteraksi dengan siswa di kelas.

Kesenjangan literatur artikel ini terletak pada pertentangan antara kebutuhan tahfidz SD/MI yang menuntut pendampingan intensif, repetisi terstruktur, dan interaksi pedagogis personal, dengan realitas guru PAI/Tahfidz yang justru kehabisan waktu serta energi akibat beban administrasi. Literatur terdahulu cenderung membahas beban administrasi guru dan kesulitan hafalan siswa sebagai dua isu terpisah, bukan sebagai relasi kausal dalam pendidikan dasar. Karena itu, hipotesis literatur yang diajukan ialah bahwa kelelahan administratif guru secara tidak langsung mereduksi kualitas interaksi pedagogis, sehingga guru gagal memfasilitasi beban kognitif siswa saat menghafal Al-Qur'an secara optimal.

Tujuan utama artikel ini adalah menyintesis dan mengkaji secara kritis literatur mengenai korelasi antara problematika administrasi guru dengan realitas kognisi hafalan siswa SD/MI. Secara akademis, penelitian studi pustaka ini penting untuk mengisi kekosongan literatur mengenai manajemen pendidikan tahfidz yang holistik, sebab kajian sebelumnya lebih sering memisahkan isu administrasi guru dari persoalan

kognitif siswa dalam menghafal. Secara praktis, artikel ini diharapkan menjadi landasan teoritis bagi sekolah dan madrasah dalam mengevaluasi regulasi beban kerja guru, terutama agar tuntutan administratif tidak mengganggu kualitas pendampingan pedagogis. Dengan demikian, ekosistem tahfidz dapat dirancang lebih ramah terhadap perkembangan kognisi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji dan menyintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai problematika administrasi guru dan realitas kognisi hafalan Al-Qur'an pada siswa jenjang SD/MI. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan literatur ilmiah lain yang berkaitan dengan administrasi guru, beban kerja guru PAI/Tahfidz, perkembangan kognitif anak, teori beban kognitif, memori kerja, retensi hafalan, serta strategi pembelajaran tahfidz yang adaptif (Sugiyono, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema, keterbaruan pembahasan, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap penguatan konsep penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Tahapan analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pokok-pokok gagasan dari setiap sumber, mengklasifikasikan tema-tema utama, membandingkan temuan antar-literatur, serta menarik sintesis konseptual mengenai keterkaitan antara problematika administrasi guru dan realitas kognisi hafalan Al-Qur'an

siswa SD/MI. Dengan demikian, hasil penelitian ini disusun secara deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman teoritis yang komprehensif dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran tahfidz yang lebih ramah terhadap perkembangan kognitif anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mekanisme Kognitif dan Retensi Memori Anak SD/MI dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam perspektif psikologi pendidikan, hafalan pada anak usia SD/MI tidak dapat dipahami sebagai penumpukan informasi semata, tetapi sebagai proses bertahap yang melibatkan perhatian, memori kerja, konsolidasi, dan pemanggilan kembali. Saat anak menerima materi, memori kerja berfungsi sebagai "ruang aktif" yang menahan informasi sementara untuk dipahami, dihubungkan dengan pengetahuan awal, lalu dipindahkan ke memori jangka panjang; kapasitas ruang ini masih berkembang sehingga beban materi perlu disederhanakan dan diberi struktur (Cowan, 2014). Penyimpanan akan lebih kuat ketika paparan tidak dipadatkan dalam satu waktu, karena jeda antarlatihan memberi kesempatan terjadinya penguatan jejak memori dan pengodean ulang yang lebih bermakna (Vlach et al., 2008). Untuk memanggil kembali hafalan, anak tidak cukup hanya membaca ulang; latihan retrieval yang dipandu, seperti pertanyaan bertahap, peta konsep sebagian, atau kuis singkat, membantu anak mengaktifkan kembali informasi lama tanpa membebani kapasitas kognitifnya (Karpicke et al., 2014).

Keberhasilan tahfidz pada anak usia SD/MI sangat dipengaruhi oleh kemampuan menjaga rentang perhatian, mengelola beban memori kerja, dan mempertahankan kondisi emosi yang stabil. Dalam proses menghafal, perhatian berfungsi sebagai penyaring agar anak dapat memusatkan energi mental pada ayat, pola bunyi, dan urutan bacaan yang sedang dipelajari;

tanpa perhatian yang cukup, informasi mudah terganggu sebelum sempat diolah secara mendalam. Hal ini sejalan dengan kajian Oberauer (2019) yang menegaskan bahwa memori kerja dan perhatian saling terkait karena informasi yang dipertahankan sementara membutuhkan seleksi dan fokus kognitif.

Oleh karena itu, guru tahfidz perlu membagi target hafalan menjadi unit kecil, memberi pengulangan terarah, serta menghindari instruksi yang terlalu banyak dalam satu waktu. Selain itu, emosi positif dan rasa aman membantu anak lebih siap menerima, menyimpan, dan memanggil kembali hafalan, sedangkan kecemasan dapat mengalihkan perhatian dari tugas utama (Tyng et al., 2017). Pada konteks anak sekolah dasar, penurunan kecemasan melalui suasana belajar rendah tekanan, penguatan positif, dan latihan relaksasi juga berkaitan dengan peningkatan performa belajar (Robson et al., 2023).

B. Kesenjangan Pedagogis: Terdestruksinya Fokus Guru dari Pendampingan ke Administrasi

Literatur menunjukkan bahwa beban administrasi yang tinggi tidak sekadar menambah pekerjaan di luar mengajar, tetapi menggeser energi profesional guru dari presensi pedagogis di kelas menuju pemenuhan dokumen. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Handayani et al. (2025) menemukan bahwa penyusunan modul ajar, laporan perkembangan peserta didik, dan perangkat pembelajaran menguras waktu serta tenaga sehingga fokus dan kreativitas guru di kelas berkurang.

Temuan ini sejalan dengan Mahfud & Budi (2025) yang menilai beban administratif sebagai penghambat efektivitas pengajaran karena perhatian guru teralihkan dari interaksi edukatif langsung. Secara kuantitatif, Altariusta dan Zuripal (2025) juga menunjukkan bahwa tugas administratif memakan waktu yang semestinya dipakai menyiapkan pembelajaran bermutu dan berpengaruh terhadap kinerja guru

melalui *work-life balance*. Dengan demikian, presensi guru perlu dipahami bukan hanya kehadiran fisik, melainkan kesiapan mental, waktu, dan perhatian penuh untuk membimbing siswa secara konsisten, reflektif, dan responsif setiap pertemuan pembelajaran mereka di ruang kelas nyata sehari-hari.

Literatur tentang burnout juga menunjukkan bahwa ketika guru mengalami kelelahan emosional, kapasitas untuk merancang pembelajaran yang responsif cenderung menurun dan digantikan oleh pola mengajar yang lebih aman, rutin, serta berpusat pada guru.

Pengalaman emosi negatif guru berkorelasi dengan pendekatan transmisi pengetahuan, bukan pendekatan yang berpusat pada siswa. Karena itu, drill massal tanpa pendampingan individual dapat dipahami sebagai respons praktis guru yang kehabisan energi pedagogis untuk membedakan kebutuhan belajar siswa.

C. Dampak Penurunan Interaksi Pedagogis terhadap Beban Kognitif (*Cognitive Load*) Siswa

Minimnya pendampingan personal akibat kesibukan administratif guru dapat meningkatkan beban kognitif siswa karena ruang interaksi yang seharusnya dipakai untuk klarifikasi, umpan balik, dan penyesuaian strategi belajar menjadi berkurang. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengurangan beban administrasi dipersepsikan membantu guru lebih kreatif, inovatif, dan lebih leluasa menyusun perangkat ajar, sehingga implikasinya adalah waktu guru dapat diarahkan kembali pada kebutuhan belajar individual siswa (Jannah & Harun, 2023).

Ketika pendampingan ini melemah, siswa harus menafsirkan instruksi, memilah informasi penting, dan menyelesaikan tugas kompleks secara lebih mandiri; kondisi tersebut berisiko menambah beban ekstrinsik yang tidak langsung mendukung pembentukan

pemahaman. Sari et al. (2025) menegaskan bahwa *scaffolding*, contoh kerja, dan pengurangan perhatian terbagi efektif mengelola beban kognitif. Karena itu, beban administratif guru bukan sekadar persoalan manajerial, tetapi dapat berdampak pedagogis pada kemampuan siswa mengolah informasi secara efisien (Herliyanti & Widyastuti, 2026).

Tanpa fasilitasi dan repetisi yang terpandu, siswa SD/MI berisiko mengalami kesulitan retensi karena hafalan Al-Qur'an tidak cukup hanya dibentuk melalui paparan awal, tetapi perlu diperkuat melalui pengulangan, koreksi, dan pendampingan yang konsisten. Pada siswa usia dasar, kegagalan mencapai target hafalan juga dapat memunculkan tekanan psikologis, terutama ketika tuntutan belajar tidak diimbangi dukungan belajar yang memadai.

Stres akademik nyata dialami siswa sekolah dasar, sehingga pembelajaran tahfidz yang minim arahan berpotensi menurunkan kualitas hafalan sekaligus meningkatkan beban emosional siswa.

D. Solusi Adaptif: Sinkronisasi Kebijakan Administrasi dan Strategi Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Penyederhanaan beban administrasi oleh pemangku kebijakan sekolah penting karena tugas administratif yang terlalu rinci sering menggeser energi guru dari kerja pedagogis inti menuju pemenuhan dokumen. Literatur menunjukkan bahwa beban kerja guru seharusnya dipahami secara kualitatif sebagai rangkaian kegiatan merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, dan mengembangkan pembelajaran, bukan sekadar akumulasi jam atau arsip formal (Sabon, 2020).

Karena itu, kepala sekolah dan pembuat kebijakan internal perlu menata ulang distribusi tugas, menghapus duplikasi laporan, serta menyediakan dukungan teknis agar administrasi berfungsi sebagai alat peningkatan mutu, bukan tujuan tersendiri. Temuan Widyawati (2017) juga menegaskan bahwa peran kepala sekolah

menentukan keterpenuhan beban mengajar guru, sehingga kebijakan sekolah perlu lebih adaptif terhadap konteks guru. Dalam madrasah, inovasi administrasi terbukti relevan bagi mutu pembelajaran, tetapi terhambat waktu, perubahan kurikulum, dukungan, sarana, kepemimpinan, dan bimtek (Nuzuar & Warsah, 2018). Dengan demikian, penyederhanaan menjadi strategi manajerial untuk menjaga profesionalisme, kesejahteraan kerja, dan fokus pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran adaptif seperti *Student-Centered Learning* (SCL) dan tutor sebaya dapat dipahami sebagai ikhtiar menjaga ekosistem hafalan Al-Qur'an yang tetap ramah bagi kognisi anak ketika guru memiliki keterbatasan waktu. Dalam konteks PAI, SCL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan sumber belajar, kemandirian, dan eksplorasi siswa (Awwaliyah & Fatimah, 2024).

Prinsip ini selaras dengan temuan bahwa hafalan anak lebih efektif ketika metode yang digunakan konsisten, sesuai usia, dan diperkuat oleh bimbingan orang dewasa; metode talaqqi-setoran, misalnya, dinilai sesuai dengan perkembangan anak usia dini karena mengandalkan pendengaran, pengulangan, dan pendampingan bertahap (Dewinta et al., 2020).

Tutor sebaya dapat melengkapi keterbatasan guru karena siswa yang lebih menguasai materi membantu teman secara lebih cair, sehingga interaksi belajar menjadi aktif dan tidak terlalu bergantung pada instruksi guru (Muslim & Andrizal, 2018). Dengan demikian, SCL dan tutor sebaya bukan pengganti guru, tetapi strategi distribusi pendampingan agar hafalan berjalan kolaboratif, ringan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

problematika administrasi guru memiliki keterkaitan erat dengan realitas kognisi hafalan Al-Qur'an pada siswa SD/MI. Guru PAI/Tahfidz tidak hanya dituntut menjalankan fungsi pedagogis, tetapi juga menghadapi beban administratif berupa penyusunan perangkat ajar, asesmen, pelaporan, supervisi, dan dokumen kurikulum. Beban tersebut berpotensi mengurangi waktu, energi, dan fokus guru dalam memberikan pendampingan hafalan secara personal. Padahal, siswa SD/MI berada pada tahap perkembangan kognitif yang masih membutuhkan arahan bertahap, pengulangan terstruktur, koreksi langsung, suasana emosional aman, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas memori kerja serta rentang perhatian mereka. Ketika interaksi pedagogis menurun, risiko beban kognitif, kelupaan hafalan, dan tekanan belajar siswa semakin meningkat. Oleh karena itu, penyederhanaan administrasi menjadi kebutuhan strategis agar guru dapat kembali memusatkan perhatian pada kualitas pembelajaran. Selain itu, penerapan *Student-Centered Learning*, *scaffolding*, muraja'ah terjadwal, dan tutor sebaya dapat menjadi solusi adaptif untuk menjaga ekosistem tahfidz yang ramah kognisi anak. Dengan demikian, keberhasilan tahfidz SD/MI tidak hanya bergantung pada target hafalan, tetapi juga pada kebijakan sekolah yang mendukung keseimbangan antara administrasi, kesejahteraan guru, dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. F., Ellis, A., Ward, K. P., Chaku, N., & Davis-Kean, P. E. (2022). Working memory development from early childhood to adolescence using two nationally representative samples. *Developmental Psychology*, *58*(10), 1962–1973.
<https://doi.org/10.1037/dev0001396>.
- Altariusta, N., & Zuripal. (2025). Pengaruh beban kerja dan administrasi terhadap kinerja guru dengan mediasi work-life balance. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(4), 922–932.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8491>.
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada mata pelajaran PAI kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(3), 1083–1094.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.621>.
- Cockcroft, K. (2015). The role of working memory in childhood education: Five questions and answers. *South African Journal of Childhood Education*, *5*(1), 1–20.
<https://doi.org/10.4102/sajce.v5i1.347>.
- Cowan, N. (2014). Working memory underpins cognitive development, learning, and education. *Educational Psychology Review*, *26*, 197–223.
<https://doi.org/10.1007/s10648-013-9246-y>.
- Dewinta, A., Saparahayuningsih, S., & Indrawati, I. (2020). Studi kasus anak hafal Al-Qur'an juz 30 di PAUD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *5*(1), 45–55.
<https://doi.org/10.33369/jip.5.1.45-55>.
- Fatimah, M., & Ilyas, M. (2024). Optimalisasi administrasi guru PAI dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. *ALJPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/335>
- Handayani, N., Normeiliani, P., Aslamiah, Pratiwi, D. A., Andini, S., & Zaliha. (2025). Beban administratif dan kurangnya pelatihan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di

- SDN Pangeran 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24286>.
- Herliyanti, D. I., & Widyastuti. (2026). Hubungan antara efikasi diri dengan beban kognitif siswa SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. *Academia Open*, 10(2).
<https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.9574>.
- Jannah, M. M., & Harun, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>.
- Karpicke, J. D., Blunt, J. R., Smith, M. A., & Karpicke, S. S. (2014). Retrieval-based learning: The need for guided retrieval in elementary school children. *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 3(3), 198–206.
<https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2014.07.008>.
- Kartini, D., & Kristiawan, M. (2019). Pengaruh tunjangan profesi dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 25–33.
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p25-33>.
- Mahfud, A., & Budi, E. S. (2025). Evolution of the Kurikulum Merdeka: Evaluation and recommendations for the future curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 857–872.
<https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.81684>
- Maulana, D. A., Saihan, & Usriyah, L. (2024). Integrasi program tahfidz dengan pengembangan bakat dan minat untuk pembentukan karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(3).
<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/at-tadib/article/download/19426/6493>.
- Mulyani, E. S., & Rindaningsih, I. (2021). Implementation of tahfidz curriculum management in tahfidz Qur'an elementary school. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4.
<https://doi.org/10.21070/ijis.v4i0.1584>.
- Muslim, M., & Andrizal, A. (2018). Penerapan metode peer group teaching dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 36–45.
<https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.5861>.
- Mustofa, A., & Oktavia, V. (2023). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*.
<https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/1350>.
- Nawawi, M. S. (2022). Pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi, motivasi dan kesejahteraan guru, serta pengaruh ketiganya terhadap kinerja guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 323–336.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.878>.
- Nuzuar, N., & Warsah, I. (2018). Analisis inovasi administrasi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran: Studi MAN Rejang Lebong. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3), 263–274.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i3.488>.
- Oberauer, K. (2019). Working memory and attention: A conceptual analysis and review. *Journal of Cognition*, 2(1), Article 36.
<https://doi.org/10.5334/joc.58>.
- Paramita, L., & Afandi, N. K. (2024). Strategi guru PAI dalam mengatasi burnout di SDN 011 Sangatta Utara. *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.

- <https://staidk.ac.id/journal/index.php/almutaliyah/article/view/768>.
- Robson, D. A., Johnstone, S. J., Putwain, D. W., & Howard, S. (2023). Test anxiety in primary school children: A 20-year systematic review and meta-analysis. *Journal of School Psychology, 98*, 39–60. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.02.003>
- Rozana, A., & Khasanah, N. (2026). Beban ganda guru: Konflik peran edukatif dan administratif. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Kemasyarakatan*. <https://jurnal.erapublikasi.id/JSPK/articel/view/1990>
- Sabon, S. S. (2020). Problematik pemenuhan beban kerja guru dan alternatif pemenuhannya: Studi kasus di Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 13*(1), 27–44. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.345>.
- Sari, F. F., Sudatha, I. G. W., Santoso, M. H., & Suartama, I. K. (2025). Mengurangi beban kognitif dalam pembelajaran matematika: Tinjauan sistematis strategi dan intervensi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5*(3), 1630–1644. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.2190>.
- Slattery, E. J., Ryan, P., Fortune, D. G., & McAvinue, L. P. (2021). Contributions of working memory and sustained attention to children's reading achievement: A commonality analysis approach. *Cognitive Development, 58*, 101028. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2021.101028>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N. M., & Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in Psychology, 8*, Article 1454. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>.
- Vlach, H. A., Sandhofer, C. M., & Kornell, N. (2008). The spacing effect in children's memory and category induction. *Cognition, 109*(1), 163–167. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2008.07.013>.
- Wangid, M. N., Mustadi, A., & Mokshien, S. E. binti. (2020). The exploration of teachers' efficacy in teaching: Comparative study in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39*(2), 257–268. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30012>.
- Widyawati, A. S. (2017). Analisis implementasi kebijakan beban mengajar guru jenjang SMP, SMA, dan SMK di DIY. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 5*(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/amp.v5i1.6480>.
- Windasari, N. W., Antari, N. K. Y., & Damayanti, I. D. A. D. I. (2025). Studi kasus: Problematika tekanan beban administrasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis guru. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dan Riset Pendidikan*. <http://jerkn.org/index.php/jerkn/article/view/3761>.
- Yugo, T., Surana, D., Muhammad, G., & Pamungkas, M. I. (2025). The transformation of Qur'an literacy through the tahfidz method: An experimental study on elementary school students. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 15*(1). <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i1.15682>.